

## SEMIOTIKA TANDA VISUAL FILM PENYALIN CAHAYA

**Renardi Rahadian Oetomo<sup>1</sup>, Tri Cahyo Kusumandyoko<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
renardi.18117@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup>Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
trichahyo@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Kurangnya rasa empati masyarakat membuat penegakkan hukum untuk kasus kejahatan seksual di Indonesia terbilang buruk. Para korban kejahatan seksual kerap kali mendapat kesulitan dalam proses menegakkan keadilan atas dirinya. Oleh karena itu, peran media massa saat ini sangatlah penting dalam mengubah pola pikir serta tingkah laku masyarakat, terlebih dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi. Inovasi yang terus muncul dalam media massa menjadikan penyampaian informasi semakin canggih dari sebelumnya, salah satunya melalui film. *Penyalin Cahaya* merupakan salah satu karya di dunia perfilman Indonesia yang mengangkat problematika kejahatan seksual di Indonesia. Film ini menggambarkan perspektif bagaimana perjuangan korban kejahatan seksual dalam mendapatkan keadilan atas kejahatan yang terjadi pada dirinya. Penelitian ini akan membahas film *Penyalin Cahaya* menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan semiotik berdasarkan teori John Fiske, dengan tujuan untuk mengetahui makna serta pesan yang tersirat dalam film ini. Berdasarkan teori semiotika John Fiske, proses analisis terbagi menjadi 3 tahapan yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku yang dialami korban kejahatan seksual di Indonesia tidak terlepas dari ideologi Patriarki yang masih melekat di masyarakat, serta adanya unsur feminisme dalam upaya korban yang mayoritas kaum perempuan untuk *speak up* dan berani membela satu sama lain.

**Kata Kunci:** Kejahatan Seksual, *Penyalin Cahaya*, Semiotika, John Fiske

### **Abstract**

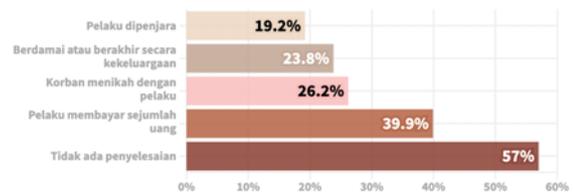
*The lack of community empathy make law enforcement for sexual crime cases in Indonesia fairly bad, Victims of sexual crimes often face obstacles, unjustices and even criminalization in the process of enforcing justice against them. Therefore, the role of the mass media today is very important in changing people's mindsets and behavior, especially with the development of technology and information. Innovations that continue to appear in the mass media make the delivery of information more sophisticated than before, one of which is through films. Penyalin Cahaya is one of the works in the Indonesian film industry that raises the problem of sexual crime in Indonesia. This film depicts the perspective of how victims of sexual crimes struggle to get justice for the crimes that happened to them. This study will discuss the film Penyalin Cahaya using qualitative methods and using a semiotic approach based on John Fiske's theory, with the aim of knowing the meaning and messages implied in this film. Based on John Fiske's semiotic theory, the analysis process is divided into 3 stages, namely the level of reality, the level of representation and the level of ideology. The result of this study indicate that behavior experienced by victims of sexual crimes in Indonesia cannot be separated from the patriarchal ideology that is still inherent in society, as well as the element of feminism in the efforts of female victims to speak up and defend one another.*

**Keywords:** Sexual Crime, *Penyalin Cahaya*, Semiotics, John Fiske

## PENDAHULUAN

Kejahatan seksual merupakan masalah yang kerap kali terjadi dalam kehidupan masyarakat. Terjadinya berbagai bentuk kejahatan yang berkaitan dengan seksualitas sering disebut sebagai kejahatan kesusilaan atau pelecehan seksual. Menurut Collier (1998), pengertian pelecehan seksual di sini merupakan segala bentuk perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapatkan perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh tidak hanya perempuan melainkan kaum pria pun berpotensi. Pelecehan seksual dapat terjadi Ketika pelaku mempunyai kekuasaan lebih dari pada korban. Kekuasaan bisa datang dalam bentuk status yang lebih tinggi, kekuatan ekonomi, dominasi satu jenis kelamin atas yang lain, jumlah personal yang lebih banyak, dll. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh survey Alfred 2 Marks (Collier, 1998) bahwa 62% pelaku pelecehan seksual adalah laki-laki, dan hampir semua perempuan mengaku pernah dilecehkan secara seksual oleh laki-laki.

Di Indonesia sendiri menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022, jumlah kasus kejahatan seksual terhadap perempuan sepanjang tahun 2021 tercatat sebanyak 338.496 kasus. Artinya, terjadi peningkatan signifikan 50% kasus KBG (Kekerasan Berbasis Gender) terhadap perempuan yaitu 338.496 kasus di tahun 2021 dari 226.062 kasus di tahun 2020. Ranah kekerasan tertinggi yang diadakan langsung ke Komnas Perempuan terjadi di ranah Personal yaitu sebanyak 2.527 kasus, Publik/Komunitas (Tempat tinggal, tempat kerja, tempat pendidikan dan *cyber*) sebanyak 1.273 kasus, dan ranah Negara sebanyak 38 kasus. Meskipun angka kasus kejahatan seksual yang tercatat terbilang tinggi dan meningkat setiap tahunnya, akan tetapi dalam penanganannya terbilang belum cukup adil. Korban kejahatan seksual selama ini sering mendapatkan jalan terjal dalam memperjuangkan kasusnya. Berdasarkan rangkaian studi Barometer Kesetaraan Gender tahun 2020 oleh *Indonesian Judicial Research Society* (IJRS) yang salah satunya berbicara dengan 1.586 responden yang terlibat kasus kejahatan seksual, hanya terdapat 19,2% kasus dimana pelaku dipenjarakan.



**Gambar 1.** Hasil Studi Barometer Kesetaraan Gender (Sumber: Indonesian Judicial Research Society, 2020).

Seorang mahasiswi di Universitas Gajah Mada (UGM), Baiq Nuril seorang guru di Lombok, NTB dan seorang ibu di Luwu Timur, Sulawesi Selatan yang ketiga anaknya diperkosa. Dari beberapa kasus tersebut, para korban justru disalahkan dalam kasusnya, dihukum dan dicap sebagai gangguan jiwa. Kasus-kasus tersebut hanyalah puncak gunung es dari budaya *victim blaming* yang cukup kuat terhadap korban tindak kejahatan seksual di Indonesia (Yusuf, 2018).

Menurut Budiarti (2021), bahkan dalam mekanisme pelaporan kejahatan seksual ke pihak kepolisian belum didukung perspektif perlindungan terhadap korban. Alih-alih memperoleh perlindungan dan bantuan saat melaporkan kejahatan seksual yang dialami, para korban justru mengalami menjadi korban kembali (reviktimisasi) serta harus menghadapi pertanyaan yang seringkali menyudutkan, tidak empatik, hingga melecehkan (Budiarti, 2021).

Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya rasa empati masyarakat terhadap korban kejahatan seksual. Empati adalah kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan orang lain (Stein dan Book 2002). Empati adalah “Menyelaraskan diri” (peka) terhadap apa, bagaimana dan latar belakang perasaan serta pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Kurangnya rasa empati terhadap korban kejahatan seksual, menyebabkan masyarakat bersikap acuh tak acuh atau bahkan mengabaikan kejadian yang ada. Karena hanya dengan empati, kita akan bisa membantu korban, kita akan bisa membantu pelaku, dan kita akan bisa membantu orang lain yang mungkin terdampak dari kasus kekerasan seksual (Anindyajati, 2020). Oleh sebab itu, penting untuk mengembangkan empati masyarakat terhadap tragedi kejahatan seksual. Dengan memiliki empati, masyarakat bisa

berpikir jernih untuk membantu menuntaskan kasus kekerasan seksual.

Peran media massa sangat berpengaruh dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola pikir serta tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangat penting, terlebih terhadap problematika kejahatan seksual di Indonesia. Dengan adanya media massa, masyarakat yang tadinya dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab. Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat sebagai *audience* tidak hanya orang-perorang melainkan sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan, sehingga pengaruh media massa sangat terlihat di permukaan masyarakat.

Mengingat kedudukan media massa dalam perkembangan masyarakat sangatlah penting, maka industri media massa pun berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya produk media massa yang semakin beragam seiring perkembangan teknologi dan informasi. Mulai dari bentuk audio, visual maupun audio-visual. Inovasi yang terus muncul dalam media massa sebagai fungsi komunikasi, menjadikan penyampaian informasi semakin canggih dari sebelumnya, salah satunya melalui film. Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Film dalam tujuannya menyampaikan informasi menyajikan bukan hanya sekedar gambar dan suara tanpa makna (Ardianto, 2009). Film juga sering sekali menjadi salah satu sarana untuk mentransmisikan pesan-pesan bermakna yang ingin disampaikan komunikator kepada *audiens* massa. Pesan yang disampaikan dalam film melalui tanda-tanda tertentu, baik melalui dialog, adegan, visual maupun *setting* cerita. Tanda tersebut dapat dikenal sebagai semiotika.

Salah satu karya film yang mengulas kejahatan seksual adalah “Penyalin Cahaya” atau dalam versi bahasa Inggris “The Photocopier”. Film yang ditayangkan perdana di Busan International Film Festival ini, merupakan film dengan genre Drama-Thriller Misteri Indonesia

tahun 2021 yang diproduksi oleh hasil Kerjasama Rekata Studio dan Kaninga Pictures. Disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan dibintangi oleh Shenina Cinnamon, Chicco Kurniawan, Lutesha, Jerome Kurnia, Dea Panendra, dan Giulio Parengkuan.

Mengisahkan tentang Suryani yang akrab di panggil Sur yang diperankan oleh Shenina Cinnamon, merupakan seorang mahasiswi baru yang tergabung dalam klub teater yang bertugas membuat situs *website* untuk klub tersebut. Atas keberhasilan dan pencapaian dalam pementasan terakhir, klub tersebut berencana akan dikirim ke Jepang. Dalam rangka merayakannya, mereka memutuskan mengadakan pesta di rumah salah satu anggota teater dan menghabiskan malamnya dengan berpesta dan minuman keras. Celakanya, Sur terbangun di pagi hari saat dirinya harus melakukan presentasi untuk beasiswa di depan petinggi kampus. Namun Sur kehilangan beasiswanya karena foto-fotonya saat ia mabuk beredar di media sosial. Tidak merasa dan tidak ingat siapa yang mengambil fotonya tersebut, Sur pun memutuskan untuk menyelidiki siapa yang mengambil dan menyebarkan fotonya, membuat ia harus mencoba untuk mengungkap fakta bahwa sebenarnya ia telah dijebak dan mengalami pelecehan seksual pada saat itu.

Film ini mencoba menggambarkan perspektif nyata dari perjuangan korban kejahatan seksual dalam mencari keadilan atas kasus pelecehan yang dialaminya. Bergerak dari dasar fakta kejahatan dan pelecehan seksual yang marak terjadi di masyarakat, dapat membuka mata kita bahwa banyak sekali penyintas kejahatan seksual yang tidak mendapatkan ruang untuk berbicara dan mendapatkan keadilan.

Jika dilihat lagi, film ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana perspektif dan gambaran apa yang dirasakan serta dialami dari sudut pandang korban yang mengalami kejahatan seksual, sehingga dengan adanya pemahaman tersebut diharapkan mampu menambah rasa empati masyarakat terhadap kasus kejahatan seksual terutama pada nasib para korbannya dan dapat berfikir jernih dalam menyikapi kasus kejahatan seksual bahkan turut membantu dalam penyelesaian kasus secara hukum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian perlu dilakukan guna mengungkap makna yang tersampaikan melalui tanda visual yang ada dalam film “Penyalin Cahaya”. Sehingga dapat mengerti dan memahami bagaimana sudut pandang serta apa yang dirasakan korban kejahatan seksual dalam memperjuangkan keadilan

## METODE PENELITIAN

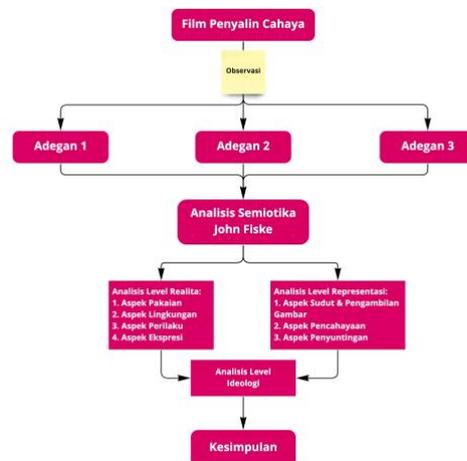
Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotik berdasarkan teori John Fiske. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengacu pada 3 tahapan dalam konsep semiotika John Fiske berdasarkan pada kode-kode televisi (*Code of Television*) dalam bukunya yang berjudul “*Reading Television*” (2003), meliputi tahapan pertama, merupakan tahapan Realitas yang diamati dari kode penampilan, berupa pakaian, lingkungan, perilaku, serta ekspresi. Tahapan kedua, merupakan tahapan Representatif yang diamati melalui kode teknik seperti *angle* kamera, tata cahaya (*lighting*), penyuntingan (*editing*). Tahapan ketiga, merupakan tahapan Ideologi yang meliputi patriarki, individualism, ras, kasta, kelas, materialisme dan kapitalisme.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika berdasarkan teori John Fiske. Tahapan-tahapan dalam analisis data dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga tahapan yaitu tahapan Realitas, tahapan Representasi dan tahapan Ideologi. Dimana ketiga tahapan ini akan dideskripsikan berdasarkan interpretasi dari peneliti terhadap makna yang sesungguhnya dibalik tanda-tanda semiotik yang ada pada film “Penyalin Cahaya”.

Data yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan hasil observasi terhadap objek penelitian berupa film Penyalin Cahaya dan digunakan sebagai objek dalam penelitian. Sedangkan data sekunder, diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti artikel lepas serta blog yang berhubungan dengan objek penelitian dan digunakan dalam proses analisis.

Dalam proses analisis, peneliti mengobservasi secara menyeluruh isi film Penyalin Cahaya, yang kemudian membaginya

menjadi tiga *sequence* yang masing-masing menggambarkan secara visual serta cerita bagaimana bentuk perilaku yang didapatkan oleh korban kejahatan seksual. Diantaranya *Sequence* pertama yang menggambarkan perilaku dari masyarakat, *Sequence* kedua yang menggambarkan perilaku dari pelaku serta *Sequence* ketiga yang menggambarkan perilaku dari sesama korban ataupun *gender*. Pemilihan adegan ini berdasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami bagaimana sudut pandang serta apa yang dirasakan korban kejahatan seksual dalam memperjuangkan keadilan, serta guna membatasi lingkup penelitian. Kemudian ketiga *sequence* dianalisis menggunakan kode televisi berdasarkan teori semiotika John Fiske guna menemukan makna dari tanda visual serta menentukan kaitan ideologi dari tanda-tanda visual yang muncul.



**Gambar 2.** Bagan Kerangka Analisis (Sumber: diadaptasi dari alur penelitian Semiotika John Fiske. Ilustrasi bagan: Oetomo, 2022).

## KERANGKA TEORETIK

### 1. Film

Film merupakan suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya (Wibowo, 2014). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu karya seni yang berupa gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat dilihat serta dipertontonkan dan

memiliki fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum.

## 2. Semiotika John Fiske

Berkaitan dengan pendekatan semiotika berdasarkan pada teori John Fiske, dapat dilihat dari bukunya yang berjudul *Introduction to Communication Studies* (1990) bahwa teori semiotika yang ia gagas mengambil konsep dari semiotika Charles Sanders Peirce dan juga Ferdinand de Saussure. John Fiske mengambil tiga unsur utama yang harus ada di dalam setiap pendekatan semiotik berupa makna dan tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda itu sendiri. Namun, setiap teori pasti memiliki keunikan dan juga bidang kajian yang berbeda. Pada pendekatan berdasarkan teori Charles Sander Peirce, lebih menekankan pada logika dan juga nilai atau makna dibalik tanda-tanda itu sendiri, seingkali ia sebut sebagai *grand theory* dalam semiotika. Semiotika Peirce juga memfokuskan pada konsep *sign, object dan interpretation*. Kemudian pada pendekatan semiotika berdasarkan teori Ferdinand de Saussure, lebih menaruh fokusnya pada tanda itu sendiri. Dibandingkan oleh konsep teori dari kedua penggagas teori semiotika modern tersebut, konsep pendekatan semiotik yang dimiliki oleh John Fiske lebih pada apabila digunakan untuk mengkaji produk media atau produk budaya. Dalam perspektif John Fiske, setiap objek harus dianalisis melalui tiga tahapan yaitu:

### a. Level Realita

Pada tahapan pertama ini berkaitan dengan permukaan dan aspek yang tampak dari objek. Kode-kode yang termasuk dalam *level* pertama ini yakni meliputi penampilan berupa pakaian, tata rias, lingkungan, perilaku, dialog, ekspresi, gerak serta suara

### b. Level Representasi

Pada tahapan kedua, kode-kode yang termasuk dalam *level* kedua ini berkaitan dengan kode-kode teknik, seperti *angle* kamera, tata cahaya (*lighting*), penyuntingan (*editing*), *music* dan suara (*background*).

### c. Level Ideologi

Pada tahapan terakhir merupakan *level* pemaknaan dimana semua informasi dari *level-*

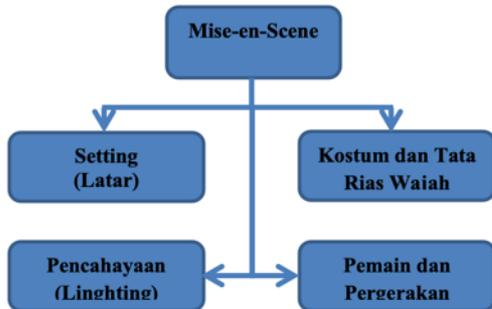
*level* sebelumnya diproses. Tahapan ini berkaitan dengan kode-kode ideologi, dalam *level* ini semua elemen yang berasal dari tahapan sebelumnya, Realita dan Reresentasi akan dikombinasikan dan dikaitkan dengan nilai-nilai ideologi seperti patriarki, feminisme, individualism, kapitalisme dan masih banyak lagi.

Dapat dikatakan bahwa pendekatan semiotika berdasarkan teori John Fiske sangat mudah diaplikasikan terutama setelah perkembangan teknologi dimana media dan juga teknologi menjadi sangat berkembang. Beberapa studi terdahulu yang menggunakan teori semiotika John Fiske, membuktikan bahwa teori yang ia gagas masih berlaku dan dapat diterapkan dengan baik hingga saat ini dan juga untuk masa mendatang. Dalam perkembangannya sekarang dapat dilihat sebuah objek media tidak akan dapat berjalan dari beberapa bentuk realitas yang menjadi elemen pembangun didalamnya. Selanjutnya, representasi yang sering dibidang menjadi kode teknis juga menjadi hal yang sangat krusial karena setiap objek buatan harus menggunakannya. Selanjutnya, ideologi selalu ada di setiap objek secara sadar maupun tidak sadar, pengarang atau pembuat objek seringkali dipengaruhi oleh pemikiran atau ideologi yang dimilikinya.

## 3. *Mise en Scene*

Dalam dunia perfilman, *Mise en Scene* memiliki arti “*Putting in The Scene*” yang berasal dari kata Perancis. *Mise en Scene* sendiri merupakan sebuah aspek penting yang terdapat pada elemen sinematik dalam sebuah film. *Mise en Scene* sebagai unsur pendukung memegang peran penting dalam sebuah film yang akan membawa kekuatan tersendiri pada cerita di dalam sebuah film. Dalam setiap film yang diproduksi tentu terlebih dahulu memperhatikan secara matang aspek *Mise en Scene* yang ingin diterapkan dalam setiap film yang diproduksi. Film-film yang membawa isu sosial di masyarakat tentu memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam penerapan aspek *Mise en Scene* dalam pembuatannya, termasuk dalam film *Penyalin Cahaya*, oleh karena itu aspek *Mise en Scene* dalam penelitian digunakan untuk membantu

dalam mengidentifikasi tanda pada tahapan level realita dan representasi dalam proses analisis. Menurut Pratista (2008) *Mise en Scene* sendiri yang terdapat dalam film memiliki empat aspek, yaitu:



Gambar 3. Bagan aspek film *Mise-en-Scene* (Sumber: Pratista, 2008).

**a. Latar (Setting)**

Dalam struktur *Mise en Scene*, *setting* (latar) berkaitan dengan semua properti yang terdapat di dalam sebuah film. Properti yang dimaksud dapat berupa rumah, pintu, kursi, gitar, lampu, dsb. Dalam film, *setting* yang digunakan senantiasa dibuat dengan senyata mungkin agar sesuai dengan konteks yang terdapat dalam alur cerita dalam film.

**b. Kostum dan Tata Rias**

Adapun kostum dan tata rias yang dalam sebuah film merupakan semua unsur yang dipakai oleh aktor disaat proses akting pada saat pembuatan film beserta semua aksesoris yang dipakainya. Kostum dan tata rias yang dipakai oleh aktor berfungsi untuk mencerminkan konteks yang terdapat dalam alur cerita film. Menurut Pratista (2008) kostum dalam film memiliki fungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu, status sosial, kepribadian aktor, sedangkan warna kostum yang digunakan para aktor menandakan simbol serta motif penggerak cerita.

**c. Pencahayaan (Lighting)**

Aspek cahaya dalam pembuatan film berfungsi untuk memanipulasi setiap gambar yang ada disetiap adegan film yang menyangkut kualitas, arah, sumber dan warna. Tanpa cahaya seluruh unsur yang dipadukan dalam pembuatan film tidak akan terlihat bahkan tidak memiliki wujud. Pencahayaan

dalam pembuatan film sangat berperan penting dalam membangun suasana maupun *mood* yang terdapat di dalam film.

**d. Pemain dan Pergerakan**

Aspek aktor dan pergerakan merupakan unsur yang akan memotivasi setiap unsur naratif yang terdapat di dalam sebuah film. Seorang aktor sangat di tuntut untuk mampu melakukan pergerakan yang akan membangun aspek dramatis disetiap alur cerita sehingga pesan-pesan yang ada bisa tersampaikan dengan baik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan obervasi dengan mengamati film *Penyalin Cahaya*, terdapat 3 *sequence* dari keseluruhan film yang masing-masing adegan menggambarkan perilaku yang dialami korban kejahatan seksual. Dalam *sequence* pertama, menggambarkan perilaku dari masyarakat. *Sequence* kedua, menggambarkan perilaku dari pelaku, kemudian pada *sequence* ketiga menggambarkan perilaku dari sesama korban atau sesama *gender*.

**A. Sequence Pertama (1:30:40-1:36:40)**

Pada adegan pertama, menampilkan pihak dewan kampus yang telah menerima pengaduan Sur atas kejahatan seksual yang menimpanya, kemudian mengundang Sur beserta kedua orang tuanya, dan karakter Rama bersama pengacaranya. Akan tetapi, bukannya bersikap adil dan melakukan pengusutan, dewan kampus malah mengecam Sur sebagai korban dengan berbagai tuduhan lain serta lebih memihak Rama sebagai pelaku. Selain itu, Bapak Sur sebagai keluarga yang sepatutnya membela anaknya, malah bersikap sebaliknya.

Kemudian adegan berganti, yang menampilkan karakter Sur yang sedang klarifikasi di depan kedua orang tuanya, dewan kampus, karakter Rama dan khalayak umum bahwa tuduhan yang ia laporkan kepada kode etik kampus atas kejahatan seksual yang menimpanya adalah rekayasa belaka.

Pada *sequence* ini, dalam adegan-adegan tersebut cenderung menunjukkan bagaimana sikap masyarakat yang bersikap tidak adil pada korban kejahatan seksual, dengan tidak mau

mendengarkan mereka dan cenderung memihak pada korban.

### 1. Analisis Tahapan Level Realita

Pada Analisis Level Realita, meliputi pada aspek penampilan berupa pakaian, lingkungan, ekspresi, dan perilaku dalam adegan.

#### a. Aspek Pakaian dan Riasan

Pada aspek pakaian. Pada karakter Sur terlihat menggunakan kaos polos, dengan *outer* berupa jaket dengan bawahan celana panjang. Serta membawa tas ransel dibelakangnya. Sedangkan pada riasan wajah, karakter Sur terlihat kumal dan nampak lelah. Pada karakter orang tua Sur, terlihat pakaian yang digunakan oleh bapak Sur berupa kemeja berkerah dengan bawahan celana kain hitam, sedangkan ibu Sur menggunakan kaos hitam dan jaket putih dengan bawahan celana panjang hitam. Secara keseluruhan pakaian orang tua Sur terlihat kusam dan pudar, ditambah riasan wajah yang nampak kumal. Pada karakter dewan kampus, terlihat menggunakan atasan kemeja batik dan bawahan celana kain. Dan pada riasan terlihat tidak menonjol serta secara keseluruhan nampak rapih. Pada karakter Rama dan pengacaranya, karakter Rama terlihat menggunakan kaos putih polos dan *outer* kimono serta bawahan celana panjang. Sedangkan pengacara Rama menggunakan setelan jas yang terlihat rapih dan sopan.

Dalam aspek pakaian, dominasi warna yang digunakan oleh beberapa karakter pada adegan adalah warna hijau tua, dimana menurut Seta (2013) warna hijau memiliki arti positif berupa Kesehatan, keseimbangan, rileks, serta kemudaan. Sedangkan makna negatif dari warna ini dapat memberi kesan pencemburu, licik, jenuh, serta melemahkan pikiran dan fisik.

#### b. Aspek Lingkungan

Dalam *sequence* ini. Dalam adegan tersebut karakter Sur berada di lingkungan perguruan tinggi dengan keadaan sekitar kampus yang terlihat kondusif. Serta pada adegan Sur yang sedang klarifikasi juga terlihat beberapa mahasiswa yang sebagaimana terdapat pada lingkungan kampus

pada umumnya. Dalam aspek lingkungan ini, dapat memberikan gambaran bahwa berbagai lapisan masyarakat bisa saja bersikap tidak adil pada korban kejahatan seksual, bahkan dari kalangan akademisi yang terdidik dan berasal dari lingkungan perguruan tinggi.

#### c. Aspek Perilaku

Dalam *sequence* ini, gambaran ketidakadilan yang dialami korban kejahatan seksual dapat dilihat melalui perilaku dari pihak dewan kampus yang tidak bersikap adil pada kasus korban, serta malah mengecam dan menyalahkan korban atas laporan kasus kejahatan seksual yang ia adukan. Hal ini menjadi gambaran, bagaimana ketidakadilan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang seharusnya berkewajiban untuk melindungi korban serta mengusut kasus, malah bersikap sebaliknya.

Serta perilaku Bapak Sur yang malah menyalahkan Sur atas apa yang terjadi kepadanya. Hal ini juga menggambarkan bahwa oknum-oknum yang malah mengecam dan menyalahkan korban, tidak hanya dilakukan oleh perangkat atau aparat yang berwajib. Melainkan bahkan keluarga korban sendiri, yang pada seharusnya menjadi *support system* pertama bagi korban guna menyemangati dan melindunginya.

Kemudian perilaku karakter Rama sebagai pelaku. Yang dalam adegan tersebut melindungi diri dengan cara menuduh Sur dengan tuduhan atas kasus lain guna menutupi kejahatan seksual yang ia lakukan kepada Sur. Hal ini sebagai gambaran, bagaimana pelaku kejahatan seksual di Indonesia yang selalu menyerang balik korban dengan tuduhan-tuduhan lain.

#### d. Aspek Ekspresi

Pada aspek ekspresi dalam adegan, gambaran sikap acuh tak acuh serta ketidakpedulian masyarakat pada korban kejahatan seksual terlihat pada saat Sur sedang meminta maaf di hadapan umum.

Dalam *frame* tersebut, terlihat ekspresi datar dari karakter lain saat sedang menyaksikan Sur klarifikasi dan meminta maaf di depan umum. Ekspresi datar dari raut wajah mereka yang

seakan-akan acuh tak acuh dan bersikap tidak peduli dengan apa yang terjadi kepada Sur sebagai korban. Bahkan posisi mereka berada berdiri di belakang Rama sebagai pelaku seakan-akan mendukung dan lebih mempercayai apa yang dikatakan pelaku.

Selain itu, ekspresi Sur yang menahan tangis saat berbicara, menjelaskan betapa hancur serta sedihnya perasaan Sur yang tahu bahwa tidak ada yang bisa membela, mendukung bahkan melindunginya saat ini termasuk keluarganya sendiri.

## 2. Analisis Tahapan Level Representasi

Dalam adegan ini, pada **Analisis Level Representasi** peneliti menemukan kesimpulan bahwa kode-kode teknik yang ada pada adegan yang menggambarkan ketidakadilan yang terjadi pada korban kejahatan seksual terlihat melalui aspek sudut dan pergerakan kamera, pencahayaan, serta penyuntingan yang ada dalam adegan.

- a. Pada **aspek sudut dan pengambilan kamera**, dalam adegan ini, teknik dalam sudut pengambilan gambar menggunakan *Normal Shoot* dengan tujuan untuk memfokuskan pada interaksi dan aktivitas yang ada. Sedangkan ukuran gambar yang digunakan adalah *Medium Close Up*, *Medium Shot*, dan *Full Shot*. Selain itu, teknik pergerakan kamera yang di gunakan dalam adegan ini adalah *Follow* dimana kamera bergerak mengikuti objek dan teknik *Zoom* dimana kamera bergerak jauh dan mendekati objek.

Penggunaan teknik *Normal Shoot* pada salah satu bagian dari adegan, menciptakan efek perspektif yang menimbulkan kesan *ber-volume* pada objek. Hal ini dapat menggambarkan banyaknya karakter dalam satu *frame* melalui lapisan-lapisan yang terbentuk dari efek perspektif tersebut.



Gambar 4. Efek perspektif yang timbul dalam *frame* (Sumber: Film *Penyalin Cahaya*)

- b. Pada **aspek pencahayaan**, menggunakan teknik *Natural Light* serta *Side Lighting* dalam beberapa bagian dalam adegan. Penggunaan *Natural Light* yang digunakan ketika sedang berada di *outdoor* dengan memanfaatkan cahaya alami yang ada di lokasi. Sedangkan *Side Lighting* merupakan teknik dimana cahaya yang masuk dari samping *frame* guna meng-*highlight* seseorang atau objek di dalamnya. Teknik pencahayaan ini dalam penerapannya digunakan untuk membawa *mood* dan kesan dramatis dalam sebuah adegan.

- c. Pada **aspek penyuntingan (editing)**, Sepanjang adegan tersebut, dapat dilihat bahwa dominasi warna dalam *color grading* yang digunakan dalam adegan di dominasi oleh warna bumi yaitu coklat tua dan hijau tua. Dimana warna coklat sendiri merupakan campuran dari warna merah, kuning dan biru atau jingga, yang memiliki makna positif berupa keseriusan, hangat, alam, kesederhanaan, keandalan, dan dukungan. Sedangkan untuk makna negatifnya berupa kurang humor, berat serta kuno. Selain itu, terdapat juga warna hijau yang merupakan kombinasi dari warna kuning dan biru, yang memiliki makna positif berupa harapan, keberuntungan, stabilitas dan konsentrasi. Sedangkan makna negatif berupa kegagalan dan kemalangan.

Sedangkan pada teknik transisi yang digunakan, dalam beberapa adegan, teknik transisi yang digunakan adalah *Straight Cut*. Sesuai dengan namanya, teknik ini menggabungkan secara langsung dua *shot* dalam satu adegan. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperlihatkan emosi/ekspresi karakter, dialog serta informasi penting dalam suatu cerita.

## 3. Analisis Tahapan Level Ideologi

Pada tahapan Level Ideologi, dalam adegan ini peneliti menyimpulkan adanya unsur ideologi Patriarki dalam adegan, Patriarki sendiri menurut Adipoetra (2016) Patriarki secara harfiah memiliki arti kekuasaan atau *patriarch*, kata patriarki sendiri awalnya digunakan untuk menyebut keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-

laki. Akan tetapi, seiring berkembangnya waktu, definisi pada istilah Patriarki menjadi semakin luas. Menurut Adipoetra (2016) istilah Patriarki umum digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa laki-laki terhadap perempuan serta sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui beragam cara. Meskipun dalam kasus kejahatan seksual, kemungkinan korban pada laki-laki tetap ada. Akan tetapi, mayoritas kasus di Indonesia terjadi kepada korban perempuan. Selain itu, menurut Munti (2005) Patriarki merupakan suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan, baik melalui institusi sosial dan politik. Bahkan sistem Patriarki juga menyebabkan hak kaum perempuan untuk di dengar terbelang kecil. Misalnya, dalam kehidupan bersosial, keputusan atau pendapat yang diambil oleh laki-laki lebih diperhitungkan dan didengar daripada pendapat dari kaum perempuan. Selain itu, dalam konteks profesi, kaum laki-laki dianggap lebih cakap dan terampil dalam melakukan suatu pekerjaan daripada kaum perempuan.

Dalam adegan ini tidak adanya tanggapan dan penyusutan atas kasus kejahatan seksual yang dilaporkan Sur menunjukkan bahwa unsur Patriarki sangat berperan besar dalam kasus kejahatan seksual. Bahkan, pihak kampus serta bapak Sur lebih mempercayai dan mendengar apa yang diucapkan karakter Rama sebagai pelaku. Dalam salah satu bagian dari adegan ini, terlihat bagaimana karakter Sur yang sedang berdebat dengan karakter pengacara, dewan kampus dan bapak Sur sendiri yang pada karakter-karakter tersebut merupakan laki-laki. Dan hanya ibunda Sur yang tidak mengucapkan sepatah kata pun, serta hanya menangis mencoba menenangkan Sur. Perilaku diamnya ibunda Sur merupakan gambaran bagaimana ia sebagai perempuan yang tau bahwa tindak kejahatan seksual telah terjadi kepada anaknya, akan tetapi tidak bisa berbicara dan memutuskan diam dalam perdebatan tersebut.

Selain itu, pada bagian dalam adegan dimana karakter Sur sedang klarifikasi di depan umum. Dapat dilihat bahwa jumlah karakter laki-laki serta perempuan yang muncul dalam *frame* tidak sebanding. Dimana jumlah karakter laki-laki jauh lebih banyak daripada karakter perempuan. Kemudian dalam aspek ekspresi, hanya karakter perempuan lah yang terlihat memasang ekspresi

sedih serta merasa miris dengan yang terjadi pada Sur. Sedangkan karakter laki-laki hanya menampilkan ekspresi datar tanpa mimik.



**Gambar 5.** Karakter Perempuan yang tertangkap dalam *frame* (Sumber: film Penyalin Cahaya)

### **B. Sequence Kedua (1:51:18-1:59:59)**

Pada adegan pertama, diceritakan ketika karakter Sur dan kawan-kawannya sedang menyusun rencana untuk melaporkan atas apa yang mereka alami kepada pihak berwajib. Tiba-tiba Karakter Rama beserta anak buahnya datang dengan mobil ambulans dan menyamar sebagai petugas fogging penyakit Demam Berdarah.

Seketika Sur dan kawan-kawannya tidak berdaya dikarenakan asap fogging yang membuat sesak nafas dan juga mereka di sekap oleh anak buah dari Rama. Karakter Rama pun datang dengan berkostum seolah-olah berperan sebagai Perseus yang datang ke sarang Medusa. Karakter Rama pun mengambil paksa barang bukti atas kejahatannya berupa handphone dan kemudian membakarnya.

Setelah selesai menghilangkan barang bukti, karakter Rama beserta anak buahnya kembali ke ambulans lalu pergi. Karakter Sur pun yang dalam keadaan setengah sadar dikarenakan asap fogging berusaha mengejar akan tetapi gagal dan akhirnya jatuh pingsan.

Pada *sequence* ini memberikan gambaran bagaimana usaha pelaku kejahatan seksual dalam membungkam korban serta berusaha untuk menghilangkan barang bukti. Adegan ini merupakan bagian klimaks dimana pada adegan ini sisi gelap dari karakter Rama yang sebelumnya diperkenalkan begitu baik ditampilkan dan berbanding terbalik. Serta dikemas dengan cara yang unik, dimana kisah Medusa dan Perseus yang di awal film sudah diperkenalkan sebagai latar belakang cerita dari kisah Sur ini, menjadi bermakna ketika karakter Rama datang dan

berperan seolah-olah menjadi karakter Perseus dan sedang datang ke sarang Medusa.

### 1. Analisis Tahapan Level Realita

Pada Analisis Level Realita, usaha pelaku kejahatan seksual dalam membungkam dan menghilangkan barang bukti dapat dilihat pada aspek penampilan berupa pakaian, lingkungan, ekspresi, perilaku dan dialog dalam adegan.

a. Pada **aspek pakaian**, Dalam adegan ini, karakter Rama menggunakan helm/penutup kepala yang memiliki aksesoris sayap di samping kanan dan kiri. Menurut Stewart (2006), dalam mitologi Yunani helm yang digunakan Perseus tersebut adalah Helm Kegelapan (*aidos kynee*) yang merupakan sebuah helm/penutup kepala yang mampu menciptakan efek pemakainya dijadikan tidak terlihat sehingga dinamakan juga helm tak kasat mata (*Helmet of Invisibility*). Menurut William (2004) helm ini pernah dipakai oleh beberapa tokoh mitologi termasuk oleh Hades, Athena, Hermes dan Perseus. Hal ini seolah-olah menjadi simbol bagaimana pelaku kejahatan seksual yang selalu berusaha untuk menutupi, membungkam bahkan menghilangkan bukti-bukti kejahatan mereka agar tidak terungkap dan pelaku tidak diketahui seolah menghilang tanpa jejak.

Selain itu, dalam adegan ini karakter Rama juga menggunakan kain jarik bermotif batik berwarna hijau sebagai penutup bagian bawah. Kain batik sendiri merupakan salah satu warisan budaya Indonesia dan dapat dikatakan sebagai simbol dari Bangsa Indonesia dalam adegan, meskipun Rama memerankan karakter Perseus yang berasal dari mitologi Yunani.

b. Pada **aspek lingkungan**, dalam adegan ini karakter Sur dan kawan-kawan sedang berada di salah satu posko kesehatan di salah satu perkampungan pinggiran ibukota sedang merencanakan cara untuk mereka agar bisa melaporkan kejahatan yang mereka alami. Kemudian karakter Rama bersama dengan anak buahnya datang menyamar sebagai petugas fogging penyakit demam berdarah. Mereka kemudian menyekap Sur dan kawan-kawannya di balik asap fogging yang dihasilkan. Adanya asap fogging yang lebat

serta pekat, memberikan efek buram serta mengurangi jarak pandang dan menghalangi kemampuan pandangan mata. Hal ini menjadi simbol sebagaimana usaha-usaha korban dalam mendapat keadilan kasus kejahatan seksual di Indonesia yang abu-abu dan selalu mendapatkan hasil yang tidak pasti. Selain itu aroma dari asap fogging yang membuat kesulitan bernafas bahkan sesak. Menjadi simbol sebagaimana kondisi korban kejahatan seksual yang selalu mendapatkan ancaman dan kecaman dari pelaku bahkan aparat sehingga kesulitan untuk angkat bicara dan mengungkapkan apa yang terjadi pada mereka.

Selain itu, suara sirine ambulans yang nyaring serta slogan 3M yang digaungkan melalui pengeras suara seakan hendak menutupi teriakan pertolongan dari Sur dan kawan-kawan. 3M sendiri merupakan singkatan dari Menguras, Mengubur, dan Menutup. Hal ini merupakan simbol yang sangat kuat terhadap bagaimana sikap pelaku terhadap korban kejahatan seksual di Indonesia.

**Menguras**, sebagaimana korban kejahatan seksual yang selalu dieksploitasi secara seksual atas dirinya, direnggut harga dirinya bahkan dilecehkan hingga seakan dirinya tak berharga lagi. **Menutup**, sebagaimana pelaku selalu menyudahi kejahatannya tanpa ada tanggung jawab kepada pelaku, bahkan meninggalkan bekas trauma luka serta psikologis, seakan korban kejahatan seksual ibarat lubang yang setelah gali begitu dalam kemudian di tutup dan dibiarkan begitu saja. **Mengubur**, sebagaimana pelaku berusaha melupakan kejahatannya, mengubur dalam-dalam tentang korban serta nasibnya, menghilangkan segala bukti sehingga seakan-akan ia tak pernah melakukan kejahatan kepada korban dan tidak terjadi apa-apa.

c. Pada **aspek perilaku**, gambaran dominasi pelaku dalam membungkam korban dapat terlihat melalui perilaku karakter Rama yang datang mengenakan kostum Perseus dan seolah-olah berperan sebagai Perseus yang datang ke sarang Medusa. Yang kemudian berjalan menghampiri karakter Sur dan kawan-

kawannya sembari melantunkan syair-syair tentang kisah Perseus dan Medusa serta dengan bergerak secara elok dan berirama. Kemudian mengambil paksa handphone yang berisi barang bukti yang ada di genggamannya Sur dan membakarnya. Berdasarkan mitologi Yunani dalam kisah *Methamorphoses* karangan Ovid, dikisahkan bahwa Medusa dahulu memiliki paras yang sangat cantik. Hingga paras cantiknya tersebut dapat menggoda para dewa salah satunya Poseidon, sang Dewa Laut, saudara dari Hades dan Zeus. Hingga suatu saat Poseidon begitu menginginkannya hingga kemudian ia mengajak Medusa ke kuil Athena dan memperkosanya disana, Athena mengetahui ulah Poseidon tersebut, ia pun murka atas tindakan Poseidon yang tidak senonoh terjadi dan dilakukan di kuilnya. Athena pun balas dendam, dan mengubah sosok Medusa untuk memiliki rambut ular dan berbadan ular agar tidak ada lagi pria yang bisa mendekatinya. Dan mengutuk Medusa, barang siapa yang menatap langsung matanya, akan langsung berubah menjadi batu.

Hal ini menjadi simbol dominasi pelaku serta patriarki atas ketidakadilan yang dialami korban kejahatan seksual yang selalu mendapat imbas dan hukuman atas kejahatan yang dilakukan pelaku yang selalu berlindung pada kekuatan, kekuasaan, harta serta dominasi gender yang ada pada dirinya.

- d. Pada **aspek ekspresi** dalam adegan ini terlihat raut wajah dari karakter Sur dan kawankawannya yang histeris, panik dan juga syok atas penyekapan yang Rama lakukan. Terlebih Sur terlihat marah ketika satu-satunya barang bukti yang cukup kuat yang mereka miliki, diambil dan dihancurkan oleh Rama. Sedangkan pada adegan, ekspresi Rama terlihat menghayati dan mendalami peran Perseus, sekaligus senang karena telah berhasil menghilangkan barang bukti atas kejahatan yang ia lakukan.

## 2. Analisis Tahapan Level Representasi

Dalam adegan ini, pada Analisis Level Representasi terdapat kode-kode teknik yang menguatkan pesan serta makna yang ada pada

level realita sebelumnya. Sehingga pesan serta makna yang ada dapat dikemas dengan baik.

- a. Pada **aspek sudut dan pergerakan kamera**, dalam adegan ini sudut kamera yang digunakan adalah *Normal Shoot*. Dengan ukuran pengambilan gambar yang digunakan adalah *Medium Close Up*, *Medium Shot*, dan *Full Shot*. Sedangkan pergerakan kamera yang digunakan adalah *Following* dimana pergerakan kamera bergerak mengikuti pergerakan kemanapun objek bergerak. Penggunaan *Normal Shoot* dalam sudut kamera berfungsi untuk memfokuskan pada aktifitas dan interaksi karakter.
- b. Pada **aspek pencahayaan** dalam adegan, digunakan beberapa teknik yaitu *Side Lighting* dimana cahaya yang masuk berasal dari samping *frame*. Dengan tujuan untuk meng-*highlight* seseorang atau objek di dalamnya. Teknik pencahayaan ini dalam penerapannya digunakan untuk membawa *mood* dan kesan dramatis dalam sebuah adegan. Kemudian digunakan juga *Back Lighting* dalam beberapa *shot* dimana pemasangan arah lampu menghadap objek, akan tetapi diposisikan di belakang guna memisahkan antara objek dan *background*.
- c. Pada **aspek penyuntingan (editing)**, dalam adegan ini dominasi warna dalam *color grading* yang digunakan dalam adegan adalah warna hijau tua. Dimana warna hijau sendiri merupakan kombinasi dari warna kuning dan biru, yang memiliki makna positif berupa harapan, keberuntungan, stabilitas dan konsentrasi. Sedangkan makna negatif berupa kegagalan dan kemalangan.

Sedangkan teknik transisi yang terdapat pada adegan ini diantaranya *Straight Cut* yang sesuai dengan namanya, teknik ini menggabungkan secara langsung dua *shot* dalam satu adegan. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperlihatkan emosi/ekspresi karakter, dialog serta informasi penting dalam suatu cerita.

Selain itu, terdapat juga teknik *Split L Cut* dimana dalam transisinya suara dari *shot* sebelumnya tidak di *cut* dan bersambung ke

*shot* selanjutnya. Dalam praktek penggunaannya, teknik ini bertujuan untuk memfokuskan pada percakapan/dialog karakter serta menciptakan perpindahan *shot* yang terkesan natural dan *smooth*.

### 3. Analisis Tahapan Level Ideologi

Pada tahapan Level Ideologi dalam adegan ini, peneliti menyimpulkan adanya unsur ideologi Patriarki dalam lingkup kekuasaan dan dominasi yang tergambarkan melalui perilaku karakter Rama yang berusaha membungkan serta menghilangkan barang bukti yang dimiliki oleh Sur dan kawan-kawannya melalui tindak penyeragaman dan penyekapan. Dalam salah satu bagian di dalam adegan tersebut, karakter Rama yang tiba-tiba datang dan menyekap Sur, datang menggunakan pakaian dan seolah-olah berperan sebagai Perseus. Dimana kisah Medusa dan Perseus sendiri merupakan simbol dari kemenangan Patriarki.

### C. Sequence Ketiga (2:00:22-2:06:19)

Pada bagian akhir dalam film, setelah sebelumnya diceritakan Sur dan kawan-kawannya telah kehilangan barang bukti untuk bisa melaporkan Rama ke pihak berwajib. Yang mereka miliki sekarang hanyalah sebuah dokumen fisik bukti-bukti yang masih disimpan Sur dalam map plastik berwarna kuning.

Dalam adegan ini, karakter Sur dan salah satu kawannya yang bernama Kak Farah berjalan di sekitaran kampus untuk mengambil mesin fotokopi milik karakter Amin dan membawanya menuju bagian *rooftop* di salah gedung kampus mereka.

Disana Sur dan Kak Farah sempat berbincang, hingga pada akhirnya memutuskan untuk meng-*copy* satu-satunya dokumen berisi bukti yang masih mereka miliki, kemudian menuliskan cerita mereka dan menyebarkannya dari atas gedung hingga tersebar oleh angin. Warga kampus pun melihat dan membacanya. Hingga satu persatu warga kampus berdatangan ke *rooftop* kampus yang ternyata juga merupakan korban dari Tindakan kejahatan seksual dan ikut menuliskan cerita serta memperbanyak dan menyebarkannya.

Singkat cerita, karakter Anggun pun sebagai sutradara dari Teater Matahari yang menggarap Drama Medusa dan Perseus mengetahui kejahatan

yang telah dilakukan Rama kepada beberapa korban dan seketika memukulnya langsung dihadapannya.

Kemudian adegan pun di tutup dengan karakter Sur dan kawan-kawannya yang menghadapkan wajahnya kearah mesin fotokopi.

Pada adegan terakhir ini, menggambarkan usaha terakhir dari karakter Sur dan kawan-kawannya dalam menuntut keadilan. Meskipun setelah sebelumnya mereka sempat dibungkam dan barang bukti mereka dihancurkan. Akan tetapi semangat serta trkad mereka tetap ada. Hingga pada akhirnya, warga kampus pun mulai menyadari dan satu per satu korban yang awalnya bungkam, berani untuk membuka suara mereka.

Adanya adegan ini sebagai penutup dalam film mengandung sebuah jawaban dan titik terang akan kasus kejahatan seksual. Meskipun di *ending* terkesan menggantung. Akan tetapi pesan dan makna yang tersirat yang ada pada adegan dapat tersampaikan.

### 1. Analisis Tahapan Level Realita

Dalam tahapan Analisis Level Realita, penggambaran usaha korban untuk mendapatkan titik terang dalam kasusnya tergambarkan melalui aspek penampilan seperti pakaian, lingkungan, perilaku serta ekspresi yang muncul pada adegan.

- Pada **aspek pakaian** yang digunakan karakter dalam adegan ini merupakan pakaian yang umum digunakan oleh kalangan mahasiswa dan seusianya. Dimana pakaian bebas dan rapih dengan dominasi bumi berupa hijau tua. Meskipun ada beberapa karakter yang menggunakan warna lain seperti karakter Kak Farah, akan tetapi dominasi warna hijau tua cukup menonjol dalam *frame*.
- Pada **aspek lingkungan**, latar belakang adegan berada di area kampus yang sedang dalam kegiatan perkuliahan, hal ini terlihat dari suasana yang sunyi serta sepi di awal adegan, serta menjadi berkecukupan ketika di pertengahan adegan. Selain itu latar tempat fotokopi milik Amin dan juga sanggar Teater Matahari juga muncul dalam adegan ini.
- Pada **aspek perilaku**, penggambaran usaha korban dalam mendapat titik terang atas

kasusnya tergambarkan pada perilaku karakter dalam adegan ini. Terutama pada unsur warna kuning yang ada pada map plastik berisi bukti terakhir yang dibawa Sur, serta kertas-kertas salinan bukti yang disebar. Penggunaan warna kuning pada kedua objek ini, merujuk pada pemaknaan serta arti dari warna kuning sendiri, yang menurut Arsitur Studio (2020) panjang gelombang warna kuning relatif panjang dan pada dasarnya mampu merangsang emosional, oleh karena itu kuning adalah warna yang paling kuat secara psikologis. Selain itu, warna kuning juga memiliki makna positif berupa optimisme, kepercayaan diri, harga diri, serta kekuatan emosional. Akan tetapi secara bersamaan juga memiliki arti negatif berupa kerapuhan emosional, ketakutan, kecemasan hingga depresi. Hal ini menggambarkan bagaimana rasa optimis dan kekuatan emosional dari karakter Sur dan kawan-kawannya untuk menapat titik terang melalui bukti-bukti yang mereka miliki. Akan tetapi secara bersamaan pula, mereka merasa cemas bahkan rapuh secara emosional ketika bukti-bukti yang mereka sebar malah tidak membuahkan hasil bahkan menjadi bumerang untuk mereka. Sebagaimana apa yang dirasakan korban kejahatan seksual di Indonesia, saat mereka memutuskan untuk *speak up* atas apa yang terjadi kepada mereka.

Selain itu, adegan dimana karakter Sur dan Kak Farah yang menggunakan mesin fotokopi kemudian memperbanyak bukti yang mereka miliki, yang kemudian menggugah perasaan korban lain untuk akhirnya berani *speak up*. Menjadi gambaran bagaimana korban baru akan di dengar atau bahkan mendapat dukungan ketika mereka berani untuk mengutarakannya, meskipun banyak ancaman, ancaman serta ketidakadilan yang mereka dapatkan. Akan tetapi, pada akhirnya saat mereka berani bersuara dan saling mendukung maka titik terang pun akan mulai terlihat.

Kemudian pada adegan ini, ketika karakter Sur, Kak Farah serta korban-korban lainnya sedang berada di *rooftop*. Datang karakter Tariq yang merupakan satu-satunya korban laki-laki dalam kasus kejahatan seksual

yang dilakukan Rama. Adanya karakter Tariq sebagai salah satu dari korban merupakan sebuah potret bahwa kejahatan seksual tidak hanya menimpa kaum perempuan. Meskipun dalam tingkat kasusnya, pada kaum perempuan lebih tinggi, akan tetapi tidak sedikit juga kasus yang terjadi serta tidak menutup kemungkinan hal itu juga akan terjadi pada kaum laki-laki.

- d. Pada **aspek ekspresi**, dalam adegan ini karakter Sur dan kawan-kawannya menunjukkan ekspresi kecewa, sedih serta rasa keputusasaan. Hal ini dikarenakan pada adegan sebelumnya, barang bukti yang mereka dapatkan telah dihilangkan oleh Rama dan satu-satunya yang mereka miliki hanyalah sebuah bukti kecil dan cerita pahit yang masih mereka ingat.

## 2. Analisis Tahapan Level Representasi

Dalam adegan ini, pada tahapan analisis Level Representasi, makna tergambarkan melalui kode teknik berupa sudut dan pengambilan kamera, pencahayaan, serta penyuntingan yang terdapat pada adegan.

- a. Pada **aspek sudut dan pengambilan kamera** dalam adegan, sudut kamera yang digunakan cukup beragam yaitu *Low Angle*, *Normal Angle* dan *High Angle*. Dimana masing-masing sudut memberikan kesan serta visual yang berbeda. Sudut *Low Angle* di beberapa *shoot* memberikan kesan dominasi, dan kuat pada objek. Sudut *Normal Angle* yang paling dominan pada adegan lebih pada bertujuan memfokuskan pada aktivitas serta interaksi objek. *High Angle* di beberapa bagian adegan memberikan kesan dramatis dan sinematik pada interaksi objek. Selain itu pada ukuran pengambilan gambar, digunakan beberapa teknik berupa *Medium Close Up*, *Medium Shot*, dan *Full Shot*. Kemudian pada pergerakan kamera, menggunakan teknik *Following*, dimana kamera mengikuti pergerakan objek.
- b. Ada **aspek pencahayaan**, dalam adegan menggunakan teknik *Natural Light* serta *Side Lighting* dalam beberapa bagian dalam adegan. Penggunaan *Natural Light* yang digunakan

ketika sedang berada di *outdoor* dengan memanfaatkan cahaya alami yang ada di lokasi. Sedangkan *Side Lighting* merupakan teknik dimana cahaya yang masuk dari samping *frame* guna meng-*highlight* seseorang atau objek di dalamnya. Teknik pencahayaan ini dalam penerapannya digunakan untuk membawa *mood* dan kesan dramatis dalam sebuah adegan.

### 3. Analisis Tahapan Level Ideologi

Pada tahapan analisis Level Ideologi, dapat disimpulkan adanya unsur Feminisme yang nampak dalam adegan. Menurut Sa'idah (2003) Feminisme merupakan suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksial.

Dalam adegan ini, adanya unsur feminisme dapat terlihat pada bagian adegan, dimana para korban yang mayoritas perempuan, berkumpul dan bersatu untuk membeberkan bukti kejahatan Rama hingga akhirnya bisa membuka mata publik dan menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi. Meskipun diantara korban tersebut terdapat karakter laki-laki, namun mayoritas perempuan yang bergerak Bersama merupakan gambaran yang cukup akan adanya unsur Feminisme di dalam adegan. Dimana mayoritas korban perempuan yang pada awalnya diam dan tidak mau membuka suaranya, pada akhirnya sadar dan memutuskan untuk memberanikan diri serta tergerakkan untuk berani menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kejahatan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* menggambarkan bagaimana karakter Sur sebagai korban yang berjuang untuk mendapat titik terang atas kasusnya. Kejahatan seksual yang menimpanya membuat Sur sebagai korban berada dalam posisi yang sulit dan tidak mudah mendapatkan dukungan serta simpatik masyarakat. Terlebih karakter Sur sebagai perempuan dan berada pada tingkat ekonomi yang lemah membuat dirinya seolah-olah tidak dapat melawan dan membela harga dirinya atas apa yang dilakukan karakter Rama sebagai pelaku dan

merupakan laki-laki dengan tingkat ekonomi yang tinggi.

Pada film *Penyalin Cahaya* ini, berdasarkan analisis pada ketiga sequence tersebut, memperlihatkan bahwasanya kasus kejahatan seksual yang terjadi di Indonesia tidak terlepas dari adanya ideologi Patriarki yang masih melekat di masyarakat. Dimana pelaku akan melakukan kejahatan tersebut ketika ia memiliki kekuasaan lebih dari pada korban, berupa posisi jabatan yang lebih tinggi, kekuasaan ekonomi, serta dominasi jenis kelamin yang satu terhadap jenis kelamin yang lain. Selain itu, masih melekatnya ideologi Patriarki membuat rasa empati sebagian besar masyarakat terhadap korban kejahatan seksual terbilang sedikit. Dimana korban kejahatan seksual, yang mayoritas perempuan dianggap kotor, menjijikan bahkan dicap dengan sentimen yang negatif. Bahkan aparat penegak hukum yang seharusnya mengusut kasus kejahatan seksual yang diadukan korban, terkadang malah meyepelekan, hingga mengecam kembali korban. Hal itu dikarenakan ideologi Patriarki yang masih melekat membuat sebagian besar masyarakat lebih mempercayai dan menendang ucapan pelaku yang mayoritas laki-laki dari pada mendengar apa yang dirasakan oleh korban. Selain itu, stigma korban kejahatan seksual sebagai wanita penggoda melekat seiring unsur Patriarki yang menganggap gender laki-laki lebih terhormat dan lebih dominan dari pada perempuan.

Kemudian pada film *penyalin Cahaya* ini, dimana upaya-upaya korban dalam memperjuangkan keadilannya tidak terlepas dari adanya unsur feminisme yang melekat. Dimana kebanyakan korban kejahatan seksual di Indonesia hanya mendapatkan empati serta dukungan dari sesama kaum perempuan. Hal itu dikarenakan beberapa perempuan yang ikut merasakan apa yang dirasakan korban yang kemudian memutuskan keterbukaan untuk mau mendengar apa yang mereka rasakan. Selain itu, sesama kaum perempuan yang menjadi korban kejahatan seksual, yang kemudian bertemu dan saling mendukung serta menguatkan hingga akhirnya mereka berani untuk *speak up* dan menceritakan apa yang mereka alami.

Meskipun korban kejahatan seksual di Indonesia nyatanya tidak hanya terjadi kepada

kaum perempuan. Akan tetapi, mengerti serta memahami apa yang korban kejahatan seksual rasakan menjadi gambaran penting bagi masyarakat untuk lebih berempati serta setidaknya mau untuk mendengar terlebih dahulu apa yang korban kejahatan seksual rasakan terlepas dari gender mereka. Karena bagaimana pun, rasa trauma yang mereka dapatkan membuat mereka sulit untuk membela diri mereka bahkan hanya untuk sekedar menceritakannya.

## REFERENSI

- Anindyajati, Gina. 2020. “*Perlunya Empati dalam Menghadapi Kasus Kekerasan Seksual*” diunduh pada tanggal 20 April 2022, dari <https://mediaindonesia.com/humniora/282560/perlunya-empati-dalam-menghadapi-kasuskekerasan-seksual>
- Ardianto, Elvinaro dkk. 2009. *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Bambang Mudjiyanto, dan Emilsyah Nur. 2013. “*Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi*”. *Jurnal Pekomnas*, 16 (1): 73-82  
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108>
- Collier, R. 1998. *Pelecehan Seksual. Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Alih Bahasa: Hariati, E.N. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Dzulfikar, Luthfi T. 2022. “*Pakar Menjawab: Kenapa Korban Kekerasan Seksual Minta Maaf atau. Menarik Lapornya?*” diunduh pada tanggal 20 April 2022, dari <https://theconversation.com/pakar-menjawab-kenapa-banyak-korban-kekerasan-seksual-malah-minta-maaf-atau-menarik-laporannya-177460>
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*, London: Routledge.
- Fiske, John. 2003. *Reading Television*, London: Routledge
- Ginanti, Nabila. 2020. “*Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru*”. Diploma thesis, Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Hansen, William. 2004, *Handbook of Classical Mythology*. World Mythology. Santa Barbara: ABC-CLIO
- Hidayat, Rony O. 2015, “*Representasi Nasionalisme dalam Film Habibie dan Ainun*” *Jurnal Visi Komunikasi*, 14(1), 1-15
- Hirmawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Michael W. Stewart. 2006, *Greek Mythology: From The Illiad To The Fall Of The Last Tyrant*
- Pah, T., dan Darmastuti, R. 2019. “*Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula*”. *Jurnal Comunnicare: Journal of Communication Studies*, 6 (1), 1-22.  
<https://doi.org/10.37535/101006120191>
- Putri, Siska. 2022. “*Analisis Semiotik pada Film Penyalin Cahaya*” diunduh pada tanggal 20 April 2022, dari <https://www.kompasiana.com/sisu03/61eae99280a65a258c6244b2analisis-semiotik-pada-filmpenyalin-cahaya-2021>
- Seta, Rasantika M. 2013. “*Mengenal Efek Psikologi Warna*” diunduh pada tanggal 24 April 2022, dari <https://idea.grid.id/read/09696314/mengenal-efek-psikologi-warna>
- Stein, Steven. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Kaifa